

KHILAFAH ISLAMIAH

(Kajian Historis dan Kemungkinan- Kemungkinannya)

Saiful Amin Ghafur

Dosen dan Pimpred Jurnal Millah UII Yogyakarta

Abstract: *Terminology Caliphate is something that is familiar to us primarily Muslims who religiously based education, where the term is for the first time drawn from Khulafaurrasyidin period, indicating the Islamic government, up to several times, also associated with the reign undertaken by the dynasty Rasyidah khulafa after dynasty rule. Islamic government caliphate was pioneered by the Prophet, and the khulafaurrasyidin. In the concepts of Islamic thought, it is proper to get attention, because only with such systems compatibility between religion and political sectors can work in harmony. In accordance with the times, religion called for human beings always setting the social system in accordance with the conditions along the corridor and not injuring the religious teachings.*

Keywords: *Period of History, Islamic Caliphate and Past Islam*

Pendahuluan

Diskursus mengenai khilafah Islamiyah tidak lepas dari catatan sejarah bahwa bangsa arab sebelum Islam telah mempunyai berbagai macam adat-istiadat/tradisi dan kepercayaan yang mereka anut secara turun-temurun dari nenek moyang mereka seperti berjudi, minum arak, menyembah berhala dan percaya yang takhyul sehingga dikenal sebagai zaman jahiliyah. Perang dan dendam antar kabilah merupakan hal yang biasa dan mengakibatkan

tidak adanya saling pengertian satu dengan lainnya, hanya menghargai kelompok/kabilahnya serta hanya menghormati pemimpinnya sendiri sehingga tidak mengenal adanya saling pengertian selain dari kelompoknya (kabilahnya).¹ Dalam kondisi seperti itu, maka diutuslah Muhammad saw sebagai salah seorang utusan/rasul Allah swt untuk memimpin umat manusia Rasulullah saw sebagai pemimpin umat yang sukses dan berfungsi sebagai kepala(tokoh) agama dan kepala pemerintahan.²

Rasulullah saw, sebagai tokoh agama karena beliau yang menerima ajaran Islam melalui wahyu dan selanjutnya diperintahkan oleh Allah swt, untuk menyampaikan kepada seluruh umat manusia.³ Setelah rasulullah saw, wafat muncullah masalah yang sangat serius dan memerlukan penyelesaian, yakni pengganti Nabi sebagai pemimpin umat. Hal ini muncul karena Nabi sebelum meninggal tidak menunjuk salah seorang sebagai penggantinya. Berbeda dengan tokoh lainnya, Nabi Muhammad saw tidak datang untuk negara tertentu ataupun bangsa tertentu. Dia datang untuk menyelamatkan seluruh umat manusia. Misinya bersifat universal dan kosmopolitan.⁴ Ia lahir dalam sorotan sejarah yang terang. Ia adalah tokoh historis yang eksistensinya jelas ada, olehnya itu para sejarawan mencatat bahwa selama menjalankan misinya di Mekkah mayoritas penduduk tidak menerimanya bahkan membencinya. Hal itulah yang menyebabkan sehingga beliau tidak memperoleh legalitas formal sebagai pemimpin dari suatu struktur kekuasaan. Hal itu berlangsung selama 13 tahun, sehingga ketika penduduk

¹ A.Syalabi, *al-Tarihu al-Islami wa al-Hadharatu al-Islamiyah*, Terj. Muhtar Yahya dengan judul sejarah kebudayaan Islam I, (Cet.I; Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983), h. 29.

² Michael H.Hart, *Seratus Tokoh yang paling berpengaruh dalam sejarah* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Jaya, 1982) h. 27.

³ Muhammad Husain Haekal, *Hayaat Muhammad Terj.* Ali Hudah dengan judul "Sejarah Hidup Muhammad", (Cet.IX; Jakarta: Tinta Mas., 1984), h. 102.

⁴ Kosmopolitan dalam artian bahwa sebuah daerah dimana penduduknya heterogen, datang dari berbagai belahan dunia serta mempunyai wawasan yang luas. Lihat Pius A.Partanto dan M.Dahlan al-Barry, *Kamus ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, t.th), h. 376.

Yasrib menawarkan kepada beliau agar pindah ke sana, maka tawaran itu pun disambut dengan suka cita.⁵ Disinilah fase baru dalam kehidupan beliau dimulai, suatu fase yang menghantarkannya menjadi pemimpin yang paripurna, karena mempunyai fungsi ganda; sebagai kepala agama dan kepala pemerintahan.⁶

Dengan demikian, kepemimpinan Nabi Muhammad menyatukan dua aspek, yakni aspek keagamaan dan aspek politik. Beliau pemimpin agama sekaligus pemimpin negara. Yang kemudian dilanjutkan oleh para Khulafaurrasyyidin, namun dalam perjalanan waktu tiap kekhalifahan setelah Rasullullah saw, telah mengalami pasang surut dalam pemerintahannya, yang menjadi persoalan akankah kekhalifahan yang dibangun oleh Muhammad Saw dan para sahabat, tabiin masih sama model dan prakteknya dengan masa sekarang ini, olehnya itu studi ini berusaha menguraikan seputar persoalan khilafah Islamiya. Berangkat dari uraian latar belakang di atas maka yang menjadi permasalahan diantaranya sebagai berikut: Apa itu Khilafah Islamiyah. Bagaimana proses periodeisasi sejarah? Lalu bagaimanakah Khilafah Islamiyah dalam konteks pemikiran politik Islam.

Masalah Periodeisasi

Periodeisasi sejarah dimaksudkan untuk memudahkan pemahaman dalam sebuah peristiwa sejarah yang membedakannya dengan periode lain. Siti Maryam dkk., sebagaimana ditulis Ahmad M. Sewang menyatakan bahwa periodeisasi dapat berdasarkan pada abad, aliran pemikiran, peristiwa penting dalam politik, ekonomi, dan kebudayaan. Periodeisasi yang berdasarkan pada abad, seperti abad ke-16, 17, 18 dan ke-20. periodeisasi yang didasarkan pada aliran pemikiran, seperti abad ke-16 sebagai abad

⁵ Lihat Philip K.Hitti, *History of The Arabs* (London: Macmillan, 1970), h. 116.

⁶ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid I (Jakarta: UI Press, 1985), h. 101.

reformasi protestanisme; abad ke-17 rasionalisme, abad ke-18 sebagai abad romantisme-nasionalisme; abad ke-20 modernisme.⁷

Para sejarawan dapat saja berbeda antara satu dengan lainnya dalam membuat periodisasi itu, tergantung pada sudut pandang dan titik tekan masing-masing Harun Nasution misalnya, membagi periodisasi sejarah Islam secara umum dalam tiga periode, yakni periode klasik (650-1250 M), periode pertengahan (1250-1800 M), dan periode modern (1800-sampai sekarang). Kemudian dari segi sejarah perkembangan Islam mengalami pasang surut dan periodisasi yang oleh Harun Nasution lebih lanjut membaginya atas lima fase, yaitu: (1) Klasik/650-1250 M; (2) Disintegrasi/1000-1250 M; (3) Pertengahan/ 1250-1800 M; (4) Tiga kerajaan besar/1500-1800 M; dan (5) Modern/1800-sekarang.⁸ Ketika tiga kerajaan besar Islam sedang mengalami kemunduran pada abad ke-18 M, justru Eropa Barat mengalami kemajuan dengan pesat di berbagai bidang.

Tiga kerajaan besar yang dimaksud di atas adalah Safawi yang hancur di awal abad ke 18 dan Mughal hancur pada awal paruh kedua abad ke-19 di tangan Inggris yang kemudian mengambil alih kekuasaan di anak benua India. Kerajaan Islam terakhir yang masih disegani oleh lawan pada masa itu, tinggal Usmāni di Turki. Akan tetapi yang terakhir ini pun terus mengalami kemunduran demi kemunduran, sehingga ia dijuluki sebagai *The Sick Man of Europe* (orang sakit dari Eropa).⁹ Kelemahan ketiga kerajaan Islam itu, menyebabkan Eropa dapat menduduki, dan menguasai serta menjajah negeri-negeri Islam dengan mudah.

Di samping Harun Nasution, Ira Lapidus juga membagi periodisasi sejarah dengan penekanan pada aspek perkembangan sosial masyarakat

⁷ Demikian pernyataan Siti Maryam *et. al* yang dikutip oleh Ahmad M. Sewang, *Periodisasi "Makalah"* (t.d), h. 1.

⁸ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 13-14.

⁹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Cet.II; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1994), h. 174

Islam yang terdiri atas tiga periode. *Pertama*, periode awal perkembangan Islam di Timur Tengah (abad VII-XIII). *Kedua*, periode penyebaran global masyarakat Islam (abad XIII-XIX). *Ketiga*, periode perkembangan modern umat Islam (abad XIX-XX).¹⁰

Periodisasi sejarah yang dikemukakan para tokoh perlu dipahami. Demikian juga, data sejarah perlu dipelajari dan dicermati, kemudian disusun secara kronologis dalam periode-periode waktu. Hal ini penting bagi sejarawan dan merupakan salah satu objektivitas sejarah.¹¹ Walaupun periodisasi ini juga sering kali bersifat sewenang-wenang, misalnya dalam periodisasi pemikiran atau gerakan dengan sebutan *Abad Kepercayaan*, *Masa Pencerahan*, *Abad Kemajuan*, dan lain-lain.¹²

Memang pembagian periodisasi dapat menggambarkan suatu generasi yang dapat mengarahkan pemahaman pada suatu zaman tertentu yang ditandai sifat dan kriteria tertentu disertai dengan penanggalan atau tahun tertentu yang dibuat oleh sejarawan. Misalnya Indonesia zaman kolonialisme, kemerdekaan (Orde Lama, Orde Baru dan Reformasi). Hal ini dilihat sejarah dari segi pemerintahan. Dari dimensi budaya tentunya berbeda. Dalam ilmu sejarah, periodisasi selalu ada dan diikuti oleh pembagian berdasarkan waktu yang mengikuti pembagian tempat. Misalnya sejarah Indonesia, sejarah Asia, Eropa, atau berdasarkan aktivitas manusia, seperti sejarah politik, ekonomi, sejarah kebudayaan, dan sebagainya. Hal ini Ilmu Sejarah memandang semua itu adalah perkembangan dan perkembangan menyangkut dimensi waktu atau periode tertentu.

Contoh masalah perkembangan ini misalnya Islamisasi kerajaan Gowa (Abd XVI sampai Abad XVII) oleh Ahmad M. Sewang, Islamisasi adalah

¹⁰ Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies*, (New York, New Rochelle, Melbourne, Sydney, 1989), h. xx-xxii.

¹¹ Tonis Gottschalk, *Understanding History: A Primer of Historical Method*, Terj. Nugroho Nanasusanto dengan judul, "Mengerti Sejarah: Pengertian Metode Sejarah" (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975), h. 149.

¹² *Ibid*,

suatu proses yang tidak pernah berhenti, sejak datang Islam pertama, penerimaan dan penyebaran sampai sekarang, akan tetapi waktu itu perlu dibatasi dan terlihat jelas yang dimaksud adalah pertengahan Abad XVI sampai pertengahan Abad XVII.¹³ Dengan demikian perkembangan adalah menyangkut dimensi waktu dan ini harus ada batas waktu atau priode agar dapat memahami lebih intens pada persoalan yang ditulis sebagai sejarah.

Sejarawan menulis tentang sejarah Islam atau sejarah umat Islam adalah sejarah perjalanan hidup Nabi Muhammad saw., “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (Q.S. : 33 : 21). Karena Nabi Muhammad sebagai teladan, maka sejarawan menulis tentang sejarah kehidupan Nabi saw. seperti halnya *Hayatu Muhammad* oleh Muhammad Hasan Haekal khusus tentang Nabi Muhammad saw. dari perjuangannya. Sumber utama penulisan adalah berdasarkan al-Qur’an, Hadis dan buku-buku sejarah yang telah ada.¹⁴

Memang dalam buku tersebut pada permulaannya sedikit dijelaskan tentang Arab pra-Islam akan tetapi yang lebih banyak pembahasannya tentang kehidupan Nabi Muhammad saw. sejak dari kelahirannya sampai pada wafatnya (tahun 570- 632 M).¹⁵ Dengan demikian jelas ada batasan waktu dalam suatu paparan sejarah.

Demikian pula buku-buku sejarah Islam yang ditulis dengan menggunakan periodisasi tertentu untuk memahami isi atau materi setiap rentetan waktu, misalnya buku-buku sejarah peradaban Islam yang ditulis oleh Badri Yatim yang di mulai dengan Bab I; Pendahuluan, Bab II; Riwayat Hidup Nabi Muhammad saw. (Arab Sebelum Islam, Riwayat Hidup Nabi

¹³ Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Gowa, (Abad XVI Sampai Abad XVII)* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 5

¹⁴ Muhammad Husain Haekal, *Hayatu Muhammad*, Terj. Ali Audah dengan Judul, *Sejarah Hidup Muhammad* (Bogor: PT. Pustaka Antar Nusa, 1994), h. xi

¹⁵ Lihat, *Ibid.*, h. 47-573

Muhammad: Dakwah dan perjuangan, pembentukan Negara Madinah, Bab III; Masa Kemajuan Islam 650-1000 M (Khalifah Rasyidih, Khalifah Bani Umayyah, Khalifah Bani Abbas. Bab IV; Masa disintegrasi (100-1250 M), Dinasti-dinasti yang memerdekakan diri dari Bagdad, perebutan kekuasaan di pusat pemerintahan, perang Salib, sebab-sebab kemunduran Bani Abbas dan sebagainya.¹⁶

Bandingkan pula dengan buku *“Islam its Concepts & History”* karangan Syed Mahmudunnasir yang menulis beberapa bagian yang terdiri dari beberapa bab. Bagian I; berisi prinsip-prinsip dasar Islam. Bagian II; Sejarah Islam, yang dibagi beberapa bab. Bab I; Nabi Suci Umat Islam, Bab II; Masa Khulafaur-Rasyidin 632-661 M, Bab III; Masa Bani Umayyah (661-750 M), Bab IV; Masa Bani Abbas (750-1262 M) dan sebagainya.¹⁷

Dari contoh di atas nampak bahwa sejarawan menulis sesuai keinginan masing-masing dan mempunyai tipe penulisan masing-masing. Muhammad Husain Haekal menulis khusus tentang sejarah Nabi Muhammad saw. lebih rinci. Sementara Badri Yatim karena keterkaitan dengan peradaban, maka lebih banyak mengarah kepada hal-hal yang berkaitan kepada peradaban. Demikian pula Syed Mahmuddinnasir, menulis tentang konsep ajaran Islam. Namun Muhammad Husein Haekal dan Syed Mahmuddinnasir menulis tentang sejarah, maka dimulai sejak Nabi Muhammad saw. dan seterusnya dengan periodisasi yang sama, namun pendekatan pembuatan bab dan pasal berbeda.

Pembuatan periodisasi juga seringkali bersifat sewenang-wenang, misalnya dalam periodisasi sejarah pemikiran atau gerakan, disebutkan misalnya Abad Kepercayaan, Masa Pencerahan, Revolusi Industri, Abad Pertengahan, Abad Kekinian dan lain-lain.¹⁸ Bahwa dengan periodisasi

¹⁶ Lihat Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam...*, h. 13

¹⁷ Syed Mahmuddinnasir, *Islam its Concepts & History* (New Delhi: Kitab Bhanom, 1981), h. 3-424.

¹⁸ Tonis Gottschalk, *Understanding History : A Primer of Historical Method*,

yang dibuat oleh seorang sejarawan berbeda dengan sejarawan yang lain. Misalnya di Eropa zaman pertengahan disebut dengan *The Age of Beehive*, karena pada zaman itu orang cenderung menggunakan kitab suci ketimbang pemikiran.¹⁹

Penyebutan sebuah periode tentu saja tergantung pada sudut pandang orang dan tergantung jenis sejarah yang ditulis. Periode orang liberal berbeda dengan orang marxis.²⁰ Orang Barat menyebut zaman sesudah zaman pertengahan dengan sebutan zaman modern sedangkan orang protestan menyebutnya dengan "*The Protestan Era*".²¹ Demikianlah kecenderungan masing-masing sejarawan menentukan periode sesuai dengan keinginannya masing-masing dan sesuai dengan aspek pembahasannya.

Tentang penetapan zaman sejarawan tertentu punya pandangan-pandangan tertentu misalnya. Misalnya datang ke Indonesia. Beberapa pendapat yang berbeda sehingga penetapannya juga berbeda. Snouch Horgronye berpendapat bahwa Islam datang ke Indonesia pada abad ke13 datang dari Gujarat, buktinya kerajaan Sumatera Padri (Malik al-Shaleh).²² Hamka dan kawan-kawan menetapkan abad ke 7 sampai ke 8 langsung dari Arab, karena pada saat itu jalur pelayaran langsung dari Arab melalui selat Malaka yang menghubungkan Dinasti Tang di Cina (Asia Timur), Sriwijaya di Asia Tenggara dan Bani Umayyah di Asia Barat.²³ Dengan demikian jelas bahwa disamping penetapan waktu yang berbeda, juga interpretasi

diterjemahkan oleh Nugroho Nanasusanto dengan judul, *Mengerti Sejarah : Pengertian Metode Sejarah* (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975), h. 149

¹⁹ Kontowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2005), h. 153

²⁰ Lihat, *Ibid.*,

²¹ *Ibid.*,

²² Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 128

²³ A. Hasmy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia* (Bandung: al-Ma'arif, 1981), h. 358

data masing-masing juga berbeda yang dijadikan fakta. Sehingga dengan demikian terdapat perbedaan.

Bagi orang yang mempelajari sejarah sebenarnya bukan penetapan waktu atau periodisasi yang penting, akan tetapi yang lebih penting adalah makna yang terkandung dalam sebuah sejarah. Manfaat yang bisa diambil sebagai pelajaran yang lebih penting, ketimbang menghafal atau mengingat periodisasinya.

Definisi Khilafah Islamiyah

Terminologi tentang persoalan Khilafah Islamiyah dalam pembahasannya seringkali di jumpai istilah yakni Khilafah, Imamah dan Imarah, yang menurut bahasa berarti “kepemimpinan”, Imam²⁴ artinya “pemimpin”, seperti “ketua”, atau yang lainnya, baik dia memberikan petunjuk atau menyesatkan. Imam juga disebut khalifah, yaitu penguasa dan pemimpin tertinggi rakyat.²⁵ Kata khilafat diturunkan dari kata *khalaafa*, yang berarti seseorang yang menggantikan orang lain sebagai penggantinya.²⁶ Seperti ketika Musa berkata kepada saudaranya yaitu Harun: “Gantikanlah aku dalam (memimpin),kaumku “(Q.S.al-A’raf/7:142) Allah swt berfirman:

وَوَعَدْنَا مُوسَىٰ ثَلَاثِينَ لَيْلَةً وَأَتَمَمْنَاهَا بِعَشْرِ فِتْمِمَاتٍ رَبِّهِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً وَقَالَ مُوسَىٰ
لَا خِيَةَ هُرُونًا خُلْفَنِي فِي قَوْمِي وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ ﴿١٤٢﴾

²⁴ Imam berarti pemimpin agama, dapat juga diartikan sebagai pemimpin shalat. Lihat Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry..., h.245.

²⁵ Ali As-Salus, *Aqidah al-Imamah ‘Inda as-Syi’ah Al-Isna’Asyariyah*, yang diterjemahkan menjadi *Imamah dan Khilafah*, (Cet.I; Jakarta:Gema Insani Press,1997), h. 15.

²⁶ Ibn Manzhur, *Lisan al-Arab*, Vol, IX, (Dar Shadir, Beirut: 1968), h. 83.

Artinya:

Dan berkata Musa kepada saudaranya Yaitu Harun: “Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan”.

Istilah khilafah adalah sebutan untuk masa pemerintahan khalifah.²⁷ Dalam perjalanan sejarah perkataan khilafah merupakan sebutan bagi suatu pemerintahan pada masa tertentu, seperti pemerintahan khulafaurrasyidin dan seterusnya.²⁸

Khilafah menurut Ibn Khaldun adalah sebuah tanggung jawab umum yang dikehendaki oleh peraturan syariat untuk mewujudkan kemaslahatan dunia dan akhirat bagi suatu umat dengan merujuk kepadanya. Karena kemaslahatan akhirat adalah tujuan akhir, maka kemaslahatan dunia seluruhnya harus berpedoman kepada syariat, hakikatnya adalah sebagai pengganti fungsi pembuat syariat (Rasulullah saw), dalam mengharmonisasikan antara urusan agama dengan politik keduniawian.²⁹

Untuk melaksanakan wewenang yang diamanatkan kepada mereka. jadi penulis menyatakan bahwa pada konteks ini perkataan khilafah kecenderungannya dalam pengertian bebas adalah pemerintahan, atau bisa juga dikatakan institusi pemerintahan dalam Islam.

Adapun terminologi khilafah, imamah dan imarah tersebut baik dari segi etimologi maupun terminologi, mengindikasikan bahwa istilah itu muncul dalam sejarah sebagai sebutan terhadap institusi politik dalam rangka menggantikan fungsi kenabian dalam hal urusan agama dan politik. Namun secara historis institusi khilafah muncul sejak terpilihnya Abu Bakar sebagai khalifah rasulullah (pengganti rasul) kemudian berturut-turut terpilih Umar

²⁷ Thomas Patrick Hughes, *Dictionary of Islam*, (Cet..II; Delhi Oriental Books Print New Corporation, ,1976), h. 270.

²⁸ Muhammad al-Khudhari Bek, *Itmam al-Wafa' fi-Sirat al-Khulafa'al-Rasyidun*, (Cet. II;Beirut: Dar al-Fikr,t.th),h. 145.

²⁹ Abd al-Rahman Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, (Cet.I; Beirut: Dar al-Fikr, tt), h.134.

bin Khattab, Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib dalam kedudukan yang sama. Jadi perkembangan arti khilafah dari istilah penggantian kepada pemerintahan, alias institusi pemerintahan telah dirasionalisasikan dan diberi label agama yang kemudian dikaitkan dengan kedudukan Abu Bakar dan penerusnya dalam memimpin umat Islam utamanya dalam urusan agama dan politik. Kemudian pendefinisian khilafah dan imamah tersebut, memperlihatkan adanya hubungan timbal balik antara agama dan negara, yakni *mutual understanding*, dalam perkembangan masing-masing. Selain itu ada juga pandangan bahwa antara urusan agama dan politik tidak dapat dipisahkan. Persoalannya sekarang apakah kedua bidang ini dilembagakan, sekaligus terintegrasi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, atau dipisahkan dimana urusan dunia diurus oleh negara dan masalah agama diserahkan kepada pemeluknya, hal inilah yang sering menimbulkan interpretasi bermacam-macam di tengah masyarakat.

Khilafah Islamiyah dalam konteks pemikiran politik Islam

Kalau dalam paradigma pemikiran Sunni mendefinisikan khilafah, lebih dipengaruhi oleh kepemimpinan khilafah al-Rasyidin. Yang menurut mereka mempunyai kapasitas sebagai pemimpin agama dan politik dalam memimpin umat Islam. Pandangan inilah yang kemudian menghasilkan ungkapan *al-Islam din wa daulat*, (Islam adalah agama dan negara).³⁰ Itulah sebabnya dalam Islam tidak mengenal adanya pemisahan antara agama dan politik atau negara. Dimana negara didasarkan pada prinsip yang mengakui kedaulatan Tuhan, dan kapasitas Nabi Muhammad sebagai wakil Tuhan dan menerapkan musyawarah serta kedaulatan yang sesungguhnya berada pada Tuhan.³¹

³⁰ Muhammad Musa Yusuf, *Nizham al-Hukm fi al-Islam*, (Cet.II; Beirut: Dar al-Kitab, al-Qahirat, 1963), h. 18.

³¹ Abul-Ala al-Maududi, *Political Theory of Islam*, (New York, Oxford University Press, 1982), h. 261.

Selanjutnya Husein Haikal mengemukakan pendapat bahwa pada dasarnya dalam Islam terdapat seperangkat tata nilai etik dan prinsip-prinsip ajaran bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara.³² Dari pemaparan di atas mengindikasikan kepada penulis bahwa pada dasarnya umat manusia seyogyanya diberikan kebebasan untuk menentukan sistem dan bentuk negara sesuai dengan situasi dan kondisi serta zaman dimana mereka berada. Dimana umat tidak mesti harus mengikuti sistem pemerintahan khulafa al-Rasyidin, berikut juga tidak boleh meniru Barat secara totalitas.

Sedangkan eksistensi khilafah dalam pandangan syiah lebih kental dan tak berubah sampai sekarang, kaum syiah tetap memelihara konsep dasar yang sangat fundamental tentang doktrin imamah sebagai pemimpin yang berdimensi spiritual dan politis, dimana mereka menganggap Imam adalah ma'shum, sebagai pemimpin agama dan pemimpin politik atas komunitas muslim, bahkan lebih dari itu mereka berkomitmen bahwa hanya golongan mereka yang berhak memegang otoritas spiritual dan politis sepeninggal Nabi Muhammad saw adalah Ali bin Abi Thalib beserta turunannya.

Khilafah Islamiyah mempunyai historisitas yang panjang, dan sangat penting di dunia Islam. Sebagaimana telah disebut dalam sejarah bahwa institusi khilafah muncul sejak Abu Bakar, terpilih sebagai khalifah Rasul dan berlanjut pada masa Umar, Usman dan Ali. Kemudian terbentuk pula khilafah Bani Umayyah di Damaskus dan Spanyol, khilafah Bani Abbasiyah di Bagdad, khilafah Fatimiyah di Mesir, Khilafah Turki Usmani di Istanbul. Semua masa itu dikenal dengan pemerintahan khilafah dalam dunia Islam. Pemerintahan model khilafah ini tidak dapat dipertahankan eksistensinya oleh umat Islam, dimana hal ini berakhir setelah pembentukan negara nasional Republik Turki oleh Mustafa Kemal.³³

³² Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara, Ajaran Sejarah dan Pemikiran*, (Cet.I; Jakarta: UI Pree, 1990), h. 1.

³³ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam, Sejarah Pemikiran Dan Gerakan...*, h. 150-151.

Dilain hal Imam Al-Ghazali mengemukakan, bahwa pemikiran politik dalam Islam adalah pemikiran politik berlandaskan Islam dan moral, karena menurutnya, kedudukan politik setingkat di bawah kekhilafahan, seperti yang dilakukan dimasa Nabi saw dan para khulafaurrasyidin. Olehnya itu lebih lanjut beliau mengatakan bahwa sebuah keharusan mutlak bagi seorang khilafah adalah bagaimana ia memahami tugas dan tanggung jawabnya, membersihkan aparat pemerintahannya dari segala sifat-sifat tercela, tidak takabur, menyadari dirinya adalah bahagian dari rakyat. Olehnya itu menurut penulis seorang khilafah harus mengutamakan pelayanan terhadap orang-orang yang membutuhkan dengan tidak melihat siapa yang akan dilayani, tetapi apa dan bagaimana kebutuhan dari masyarakatnya.

Maka sejak masa tersebut institusi khilafah yang dipandang sebagai supremasi politik dan simbol kesatuan umat Islam telah lenyap. Menurut hemat penulis, kalau demikian adanya maka yang menjadi persoalan dalam hal ini adalah akannkah khilafah Islamiyah dapat eksis kembali dikemudian hari, setelah mengalami kehancuran dimasa lalu. Hal ini dapat dilihat, bahwa umat islam pernah berusaha untuk menghidupkan kembali sistem khilafah melalui muktamar khilafah di Kairo tahun 1926, kongres khilafah di Mekkah. Di India timbul juga gerakan khilafah, dan organisasi-organisasi Islam di Indonesia membentuk komite khilafah yang berpusat di Surabaya untuk tujuan yang sama.

Sekarang ini umat Islam hidup dibawah berbagai bentuk pemerintahan yang merdeka dan berdaulat. Bentuk kerajaan atau monarki seperti Arab Saudi, Jordania dan Maroko. Bentuk keamiran seperti, negara Kuwait. Adapun Yang berbentuk republik seperti yang dipraktekkan di Iran, Irak, Pakistan, Indonesia dan sebagainya. Dengan demikian umat Islam sedunia dewasa ini tidak lagi memiliki supremasi politik dan simbol kesatuan model khilafah. Nanum yang tersisa hanya organisasi KonperensIslam yang menghimpun ada 50 negara Islam sedunia.

Penutup

Dari uraian-uraian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa dimensi sejarah waktu dalam sejarah menyangkut masa lampau dalam waktu tertentu, dan memiliki kaitan dengan masa kini dan masa mendatang. Karena itu, berbicara tentang sejarah erat kaitannya dengan masalah periodisasi. Periodisasi sejarah dapat berdasarkan pada abad, aliran pemikiran, peristiwa penting dalam politik, ekonomi, dan kebudayaan. Berkenaan dengan itulah, para sejarawan dapat saja berbeda antara satu dengan lainnya dalam membuat periodisasi itu, tergantung pada sudut pandang dan titik tekan masing-masing. Periodisasi ini, selalu ada dan diikuti oleh waktu yang mengikuti pembagian tempat.

Dalam buku-buku sejarah, selalu terlihat adanya pemaparan tentang periodisasi sejarah. Penggunaan periodisasi sejarah seperti ini, sangat membantu dalam memahami rentetan waktu dan peristiwa penting yang terjadi di dalamnya. Peristiwa dan obyek penting yang dibahas dalam masing-masing periode juga berbeda. Sehingga, sangat memudahkan pemahaman dan pengetahuan tentang dinamika periodisasi sejarah itu sendiri. Berdasar dari uraian kesimpulan di atas, dapat dipahami bahwa pembahasan tentang periodisasi sejarah menjadi wacana aktual bila terus dikaji. Dengan demikian, disarankan agar pembahasan tentang periodisasi sejarah dalam makalah ini, masih perlu dikritisi agar kajiannya lebih sempurna.

Terminologi khilafah Islamiyah merupakan sesuatu yang tidak asing lagi bagi kita utamanya umat Islam yang pendidikannya berbasis agama, dimana istilah ini buat pertama kalinya terambil dari masa khulafaurrasyidin, yang mengindikasikan pemerintahan Islam, sampai beberapa zaman, terkait juga dengan masa pemerintahan yang dilakukan oleh para dinasti-dinasti sesudah pemerintahan khulafa rasyidah. Pemerintahan khilafah Islamiyah yang dirintis oleh Nabi saw, dan para khulafaurrasyidin, dalam tataran konsep pemikiran Islam, sudah selayaknya mendapat perhatian, dikarenakan hanya dengan sistem tersebut kesesuaian antara agama dan sektor politik

dapat berjalan dengan harmonis. Sesuai dengan perkembangan zaman, karena agama menyerukan agar umat manusia senantiasa mengatur sistem kemasyarakatan sesuai dengan kondisinya sepanjang tidak menciderai koridor ajaran agama.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hasymy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia* (Bandung: al-Ma'arif, 1981).
- A.Syalabi, al-Tarihu *al-Islami wa al-Hadharatu al-Islamiyah*, Terj. Muhtar Yahya dengan judul sejarah kebudayaan Islam I, (Cet.I; Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983).
- Abd al-Rahman Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, (Cet.I; Beirut: Dar al-Fikr, tt).
- Abul-Ala al-Maududi, *Political Theory of Islam*”, (New York, Oxford University Press, 1982).
- Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Gowa, (Abad XVI Sampai Abad XVII)* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005).
- Ali As-Salus, *Aqidah al-Imamah ‘Inda as-Syi’ah Al-Isna’Asyariyah*, yang diterjemahkan menjadi *Imamah dan Khilafah*, (Cet.I; Jakarta: Gema Insani Press, 1997).
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Cet.II; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1994).
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid I (Jakarta: UI Press, 1985).
- Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975).
- Ibn Manzhur, *Lisan al-Arab*, Vol, IX, (Dar Shadir, Beirut: 1968).
- Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societis*, (New York, New Rochelle, Melbourne, Sydney, 1989).
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur’an, Jakarta: 1971).

- Kontowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2005).
- Michael H.Hart, *Seratus Tokoh yang paling berpengaruh dalam sejarah* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Jaya, 1982).
- Muhammad al-Khudhari Bek, *Itmam al-Wafa' fi-Sirat al-Khulafa'al-Rasyidun*, (Cet.II;Beirut: Dar al-Fikr,t.th).
- Muhammad Husain Haekal, *Hayaat Muhammad Terj.* Ali Hudah dengan judul “Sejarah Hidup Muhammad”, (Cet.IX; Jakarta: Tinta Mas., 1984).
- Muhammad Husain Haekal, *Hayatu Muhammad*, Terj. Ali Audah dengan Judul, *Sejarah Hidup Muhammad* (Bogor: PT. Pustaka Antar Nusa, 1994).
- Muhammad Musa Yusuf, *Nizham al-Hukm fi al-Islam*, (Cet.II; Beirut: Dar al-Kitab,al-Qahirat, 1963).
- Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara, Ajaran Sejarah dan Pemikiran*,(Cet.I;Jakarta:UI Pree,1990).
- Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005).
- Philip K.Hitti, *History of The Arabs* (London: Macmillan, 1970).
- Pius A.Partanto dan M.Dahlan al-Barry, *Kamus ilmiah Populer*, (Surabaya:Arkola, t.th).
- Syed Mahmuddinnasir, *Islam its Concepts & History* (New Delhi: Kitab Bhanom, 1981).
- Thomas Patrick Hughes, *Dictionary of Islam*, (Cet..II; Delhi Oriental Books Print New Corporation, 1976).
- Tonis Gottschalk, *Understanding History : A Primer of Historical Method*, Terj. Nugroho Nanasusanto dengan judul, *Mengerti Sejarah : Pengertian Metode Sejarah* (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975).
- Tonis Gottschalk, *Understanding History: A Primer of Historical Method*, Terj. Nugroho Nanasusanto dengan judul, “Mengerti Sejarah: Pengertian Metode Sejarah” (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975).